



Analisis Literasi Keuangan Dan Penggunaan *Financial Technology (Fintech)* Pada Warga KB Bustanul Athfal

¹**Neng Ela Hayati, ²Vina Anggilia Puspita**

^{1,2}**Universitas Teknologi Digital**

Alamat Surat

Email: neng10121009@digitechuniversity.ac.id*, vinaanggilia@digitechuniversity.ac.id

Article History:

Diajukan: 8 Juli 2025; **Direvisi:** 30 Juli 2025; **Accepted:** 29 November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan serta pemanfaatan *financial technology (Fintech)* di kalangan warga KB Bustanul Athfal, sebuah lembaga PAUD yang berada di Kabupaten Bandung. Di era *digital, fintech* menjadi solusi penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman terhadap layanan keuangan *digital*, terutama di kalangan guru dan orang tua murid. Dengan pendekatan dekriptif kualitaif, penelitian ini mengungkap bahwa literasi keuangan dikalangan warga KB Bustanul Athfal masih rendah, yang berimplikasi terhadap pemanfaatan *fintech* yang belum optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan *fintech*, individu dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih aktif dan bijak dalam menggunakan layanan keuangan *digital*. Diperlukan intervensi edukatif yang sistematis agar teknologi keuangan dapat digunakan secara bijak dan mendukung kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: literasi keuangan, *financial technology*, PAUD

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of financial literacy and the use of financial technology (fintech) among residents of KB Bustanul Athfal, a PAUD institution located in Bandung Regency. In the digital era, fintech is an important solution in supporting economic activities, but there is still a gap in understanding digital financial services, especially among teachers and parents of students. With a qualitative descriptive approach, this study reveals that financial literacy among residents of KB Bustanul Athfal is still low, which has implications for the use of fintech that is not optimal. This study confirms that the level of financial literacy plays an important role in increasing the use of fintech, individuals with good financial understanding tend to be more active and wise in using digital financial services. Systematic educational intervention is needed so that financial technology can be used wisely and support family welfare.

Keywords: financial literate, *financial technology*, PAUD

1. PENDAHULUAN

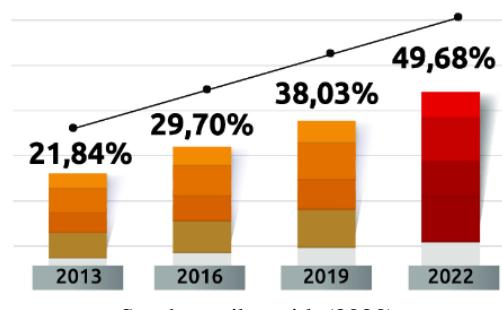
Pandemic Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan sistem keuangan. Masyarakat di paksa

beradaptasi dengan teknologi digital, termasuk dalam mengelola keuangan melalui layanan keuangan digital atau *financial technology (fintech)*. Fenomena ini menuntut masyarakat untuk memiliki literasi keuangan sejak dini agar mampu membuat keputusan keuangan yang bijak.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara mengakses dan mengelola keuangan. *Financial technology (fintech)* muncul sebagai inovasi disruptif yang tidak hanya menawarkan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga membuka jalan bagi inklusi keuangan yang lebih luas. Di tengah arus digitalisasi ini, kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi keuangan secara bijak menjadi semakin penting.

Indonesia sebagai Negara dengan populasi besar memiliki potensi besar dalam pengembangan sector keuangan. Namun, rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi tantangan utama. Nugraha (2017) dalam (Oktaviani et al., 2022) menekankan bahwa masyarakat Indonesia belum siap menghadapi tantangan global akibat minimnya pemahaman keuangan sejak usia dini.

Regulasi diterbitkan oleh Bank Indonesia seperti (Bank Indonesia, 2016) No. 18/40/PBI/2016 dan (Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, 2017), serta UU ITE dan UU BI, menunjukkan dukungan pemerintah terhadap perkembangan *fintech*. Namun, pemanfaatan teknologi keuangan tidak akan efektif tanpa pemahaman yang memadai dari masyarakat.



Sumber: ojk.go.id, (2020)

Gambar 1. Grafik Indeks Literasi Keuangan



Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 2. Grafik Indeks Literasi Keuangan Indonesia.

Grafik dari OJK dan Katadata menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat meningkat, namun masih belum merata, terutama di kalangan warga dengan tingkat pendidikan rendah atau yang tinggal di daerah terpencil. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional meningkat dari 29,7% pada tahun 2016 menjadi 38,03% pada tahun 2019 dan terus berkembang. Sementara itu data dari Katadata (2023) menyebutkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 49,68% dengan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan layanan keuangan dan pemahaman terhadapnya.

Menurut Aryani (2024), literasi keuangan merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal ini didukung oleh Ayuningtyas (2024) yang mengungkapkan bahwa meskipun inklusi keuangan tinggi, sebagian masyarakat masih belum memahami risiko dan manfaat layanan keuangan digital yang mereka gunakan.

Pendidikan berperan krusial dalam meningkatkan literasi keuangan. Sayangnya pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pendidikan keuangan belum banyak diterapkan. Novieningtyas (2018) dalam (Noor et al., 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan anak harus melampaui pengenalan uang semata untuk harus mencakup kemampuan mengelola keuangan dengan bijak.

Namun, hasil penelitian (Langgi & Susilaningsih, 2022) menunjukkan bahwa masih banyak PAUD yang belum menerapkan pendidikan keuangan karena keterbatasan pemahaman guru dan orang tua.

Studi ini berfokus pada KB Bustanul Athfal di Kampung Cibogo, Kabupaten Bandung. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa guru dan orang tua di Kb Bustanul Athfal masih memiliki keterbatasan dalam memahami *fintech* dan risiko yang menyertainya. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif untuk meningkatkan literasi keuangan sebagai dasar pemanfaatan *fintech* yang aman dan efektif.

Menurut Beureukat dan Setyawati (2023) yang dikutip dalam penelitian (Puspita et al., 2024), literasi keuangan yang baik pada pengelola UMKM memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan mengatur keuangan usaha, mengurangi potensi risiko finansial, serta memaksimalkan pendapatan, yang pada akhirnya mendukung kelangsungan bisnis secara berkelanjutan. Konsep ini menunjukkan bahwa jika para manajer UMKM mampu menjalankan pengelolaan keuangan dengan baik dalam ruang lingkup usaha, maka peran serupa juga dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan dan keluarga. Guru dan orang tua, sebagai pendamping utama anak dalam proses belajar dan tumbuh, dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman keuangan anak sejak dini. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik keuangan sederhana, anak-anak dapat belajar bagaimana merencanakan, menyimpan, dan menggunakan uang secara bijak, yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian finansial mereka di masa depan.

Dalam pengertian yang lebih luas, OECD sebagaimana dikutip oleh (Aqualdo et al., 2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dan risiko-risiko keuangan, sekaligus keterampilan untuk mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai situasi finansial. Hal ini diperkuat oleh pandangan Otoritas Jasa Keuangan (Keuangan, 2022), yang menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berperan dalam konteks bisnis, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat secara individu dan kolektif, termasuk dalam keluarga dan institusi pendidikan seperti KB Bustanul Athfal.

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, pemahaman literasi keuangan juga perlu dikaitkan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi keuangan atau *financial technology (fintech)*. Menurut (Cahyoseputro & Rizki, 2024), *fintech* merupakan hasil integrasi antara layanan keuangan dan teknologi yang telah mentransformasi sistem bisnis tradisional menjadi lebih modern. Salah satu contohnya adalah pergeseran dari sistem pembayaran konvensional yang mengharuskan pertemuan langsung dan membawa uang tunai, menjadi sistem transaksi digital yang dapat dilakukan secara jarak jauh dalam waktu singkat. Bagi warga KB Bustanul Athfal, terutama para orang tua dan guru pemanfaatan *fintech* yang bijak—seperti penggunaan dompet *digital*, layanan pembayaran nontunai, atau akses pembiayaan daring—dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi keuangan keluarga serta memperkuat ketahanan ekonomi di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020), penelitian deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa melakukan perbandingan atau mencari hubungan antara variabel yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan teknik lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Dengan metode alaisis data yang digunakan adalah editing, classifying, analyzing and concluding (Zulfirman, 2022).

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Tahap ini mencakup pemeriksaan pada catatan, dokumen, dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan meningkatkan kehandalan (*reliabilitas*) data yang akan dianalisis.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Data yang sudah dikumpulkan dikelompokkan sesuai kategori tertentu. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan dan menyusun data hasil wawancara ke dalam pola atau tema tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

3. Analisis (*Analyzing*)

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian disederhanakan menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini dilakukan dengan memaparkan data serta menghubungkan dengan sumber yang relevan agar sesuai dengan fokus penelitian.

4. Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*)

Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan dari hasil analisis data. Kesimpulan ini dibuat sesuai informasi yang sudah dikaji guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam studi ini, data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi dan deskripsi tulisan.

Subjek penelitian adalah warga di KB Bustanul Athfal. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 orang terdiri dari 5 guru dan 25 orang tua siswa, dengan teknik yang digunakan adalah teknik sampling jenuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali tingkat literasi keuangan dan penggunaan *financial technology (fintech)* oleh orang tua dan pendidik di KB Bustanul Athfal. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengurai hasil yang diperoleh dari data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, serta wawancara terbatas, yang telah dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan serta pola penggunaan *financial technology (fintech)* di KB Bustanul Athfal yang meliputi guru dan orang tua siswa.

A. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang yang merupakan guru dan orang tua siswa di KB Bustanul Athfal. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden berusia antara 25-40 tahun dan seluruhnya telah menggunakan perangkat *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA/Sederajat), dan hanya sebagian kecil menempuh pendidikan tinggi. Dari hasil observasi, diketahui bahwa penggunaan teknologi digital sudah menjadi bagian dari rutinitas mereka, meskipun belum seluruhnya memahami fungsi-fungsi lanjutan dari aplikasi keuangan digital.

Kondisi social ekonomi responden tergolong beragam. Beberapa di antaranya memiliki pendapatan tetap dari pekerjaan formal, sementara yang lain berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau pelaku usaha kecil. Karakteristik ini memengaruhi pola pengelolaan keuangan mereka yang sebagian besar masih dilakukan secara konvensional.

B. Literasi Keuangan

1. Tingkat Literasi Keuangan

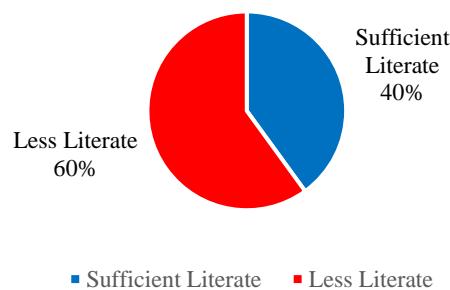
Aspek literasi keuangan dikaji melalui indikator pemahaman konsep dasar keuangan, sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan perilaku keuangan sehari-hari. Sebanyak 15 responden menyatakan memahami konsep dasar menabung dan telah membuat daftar prioritas kebutuhan. Namun, sebagian besar masih merasa ragu terhadap produk investasi. Sebagian besar responden juga menyatakan pentingnya mengajarkan nilai pengelolaan uang kepada anak, meskipun frekuensinya belum teratur.

Dalam hal pemahaman terhadap produk keuangan, hanya 10 responden yang cukup familiar dengan tabungan berjangka, sementara 20 lainnya masih ragu dan takut terhadap risiko *digital* seperti penipuan.

Responden yang terbiasa membandingkan produk keuangan hanya berjumlah 10 orang, sedangkan sisanya hanya mengambil produk yang ditawarkan tanpa mempertimbangkan alternatif. Mayoritas responden mencari informasi keuangan melalui media sosial (18 responden), dan sisanya mengakses situs resmi lembaga keuangan.

2. Sikap dan Perilaku Keuangan

Sebagian besar responden menyatakan pentingnya literasi keuangan baik untuk diri sendiri maupun untuk diajarkan kepada orang lain. Sikap perilaku keuangan responden pada umumnya menyadari pentingnya perencanaan keuangan, namun tidak semua menerapkannya secara konsisten. Perilaku seperti membandingkan produk keuangan sebelum memilih masih rendah. Mayoritas responden mengandalkan informasi dari media social dan keluarga untuk menentukan kaputusan keuangan. Sebagai hasil dari observasi lapangan dan wawancara, grafik berikut menunjukkan distribusi tingkat literasi keuangan:



Sumber: Diolah peneliti

Diagram 1. Tingkat Literasi Keuangan

Responden menyadari pentingnya literasi keuangan, tetapi sebagian besar hanya memiliki pemahaman dasar, seperti konsep menabung dan mengatur pengeluaran, hasil dari wawancara terstruktur memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan di KB Bustanul Athfal bervariatif.

C. *Financial Technology (Fintech)*

Sebagian besar responden menggunakan layanan *fintech* untuk mempermudah transaksi harian. Dana menjadi *platform* paling populer diikuti oleh DIGI BJB dan BRIMO. Penggunaan *fintech* per minggu terbagi antara 2–3 kali (10 orang) dan 4–5 kali (15 orang). Lima responden menyatakan tidak menggunakan *fintech* sama sekali.

Dalam hal manfaat, sebagian besar responden merasakan kemudahan transaksi dan pencatatan keuangan melalui aplikasi. Namun, hanya sebagian kecil yang memastikan bahwa aplikasi yang digunakan telah terdaftar dan diawasi oleh OJK.

Sebagian besar responden menganggap keamanan data sebagai pertimbangan utama dalam memilih layanan *fintech*. Namun, hanya sebagian kecil yang mengecek langsung melalui situs resmi. Kendala paling umum dalam penggunaan *fintech* adalah gangguan jaringan dan maintenance aplikasi saat transaksi dibutuhkan.

D. Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan hubungan yang cukup signifikan antara tingkat literasi keuangan dan pemanfaatan *fintech*. Responden yang memiliki pemahaman lebih baik tentang pengelolaan keuangan cenderung menggunakan lebih banyak fitur aplikasi *fintech*. Mereka juga hati-hati dalam menjaga keamanan akun, mengevaluasi transaksi, serta menghindari godaan konsumsi impulsif dari fitur promosi aplikasi.

Sebaliknya responden dengan pemahaman keuangan yang rendah hanya menggunakan *fintech* sebagai alat transaksi biasa, tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Bahkan, ada yang mengaku mudah tergoda oleh promo di aplikasi tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan warga KB Bustanul Athfal berada pada kategori “cukup” hingga “kurang”. Pemahaman terhadap konsep dasar keuangan memang ada, namun belum disertai dengan kebiasaan atau perilaku finansial yang baik. Masih banyak responden yang hanya memahami fungsi dasar seperti menabung tanpa memperhatikan strategi pengelolaan keuangan yang lebih menyeluruh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Puspita et al., 2024) mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang memadai memiliki peran signifikan dalam mendorong terciptanya kondisi keuangan yang sehat, yang tercermin melalui praktik pengelolaan keuangan yang terstruktur dan bertanggung jawab. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan strategi pengelolaan keuangan yang mampu menunjang kesejahteraan keluarga warga KB Bustanul Athfal, diperlukan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan, termasuk perencanaan anggaran, pencatatan arus kas, hingga pemanfaatan layanan keuangan *digital* yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga.

Tingkat pemanfaatan *fintech* di kalangan responden tergolong cukup tinggi, terutama dalam penggunaan dompet *digital* dan layanan *mobile banking*. Temuan ini sejalan dengan tren nasional yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam adopsi teknologi keuangan digital di berbagai lapisan masyarakat, pemahaman responden terhadap aspek penting seperti keamanan data, legalitas penyedia layanan, serta pemanfaatan fitur tambahan masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penggunaan dan pemahaman yang mendalam terkait teknologi keuangan.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Langgi & Susilaningsih, 2022), yang menekankan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD) menyebabkan proses pembelajaran keuangan sejak usia dini menjadi kurang efektif. Dalam konteks KB Bustanul Athfal, keterbatasan pengetahuan baik dari pihak guru maupun orang tua menjadi hambatan utama dalam menanamkan praktik pengelolaan keuangan yang sehat. Ketidaksiapan ini tidak hanya berdampak pada perilaku finansial pribadi, tetapi juga mengurangi efektivitas mereka sebagai model pembelajaran keuangan bagi anak-anak.

Rendahnya literasi keuangan di kalangan responden juga berdampak pada persepsi terhadap risiko dan aspek keamanan dalam penggunaan aplikasi *fintech*. Sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara melindungi informasi pribadi dan menilai kredibilitas layanan keuangan *digital*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marginingsih, 2021), yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi finansial harus dibarengi dengan upaya edukasi yang menyeluruh serta penguatan perlindungan konsumen, agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga konsumen yang cerdas dan terlindungi.

E. Implikasi dan keterbatasan

1. Implikasi penelitian

- a) Peningkatan edukasi keuangan
- b) Pengembangan produk *fintech* yang inklusif
- c) Penguatan regulasi
- d) Pemberdayaan ekonomi masyarakat

2. Keterbatasan penelitian

- a) Jumlah responden terbatas pada satu lembaga
- b) Tidak mempertimbangkan faktor seperti pendapatan atau akses teknologi

- c) Responden dapat memberikan jawaban yang bias secara social
- d) Studi tidak mengevaluasi dampak jangka panjang penggunaan *fintech*

Temuan ini menguatkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pelaku industry *fintech* dalam meningkatkan literasi keuangan, khususnya bagi komunitas pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan edukatif yang terstruktur, masyarakat dapat memanfaatkan *fintech* secara bijak untuk mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *fintech* tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan finansial jika di barengi dengan literasi keuangan yang memadai.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan warga KB Bustanul Athfal secara umum masih memerlukan peningkatan. *Fintech* telah menjadi bagian dari kehidupan finansial masyarakat, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, penyedia layanan keuangan, dan pemerintah untuk memberikan edukasi berkelanjutan serta menjamin perlindungan konsumen dalam ekosistem keuangan digital.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan warga KB Bustanul Athfal

Tingkat literasi keuangan warga KB Bustanul Athfal masih tergolong bervariasi, sebagian besar responden berada pada kategori *less literate* (kurang memahami keuangan) dan *sufficient literate* (cukup memahami keuangan). Meskipun banyak responden memahami konsep dasar seperti menabung dan pentingnya perencanaan keuangan, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman terhadap aspek-aspek yang lebih kompleks seperti investasi, asuransi, serta perbandingan antar produk keuangan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi keuangan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Peran literasi keuangan dalam pemanfaatan *financial technology (fintech)*

Literasi keuangan memiliki peran signifikan dalam mendorong pemanfaatan layanan *fintech* secara optimal. Responden dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung menggunakan layanan *fintech* tidak hanya untuk transaksi dasar, tetapi juga untuk fitur-fitur tambahan seperti tabungan online, pelacakan pengeluaran, dan pembayaran digital secara rutin. Sebaliknya responden dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung hanya menggunakan layanan *fintech* secara terbatas dan masih menyimpan kekhawatiran terhadap keamanan data dan risiko penipuan digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat menjadi kunci untuk memperluas pemanfaatan teknologi keuangan secara bijak dan aman. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara lembaga pendidikan, penyedia layanan *fintech*, dan pemerintah untuk mengembangkan program edukasi keuangan yang lebih inklusif dan aplikatif. Selain itu, edukasi dan pelatihan literasi keuangan yang terstruktur dan relevan dengan konteks local menjadi kebutuhan mendesak, terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aqualdo, N., Kurniasih, C. E., & Zuryani, H. (2023). *MASYARAKAT DESA LOGAS DALAM PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)*. 13, 1–14.

Ayuningtyas, G., & Aryani, Y. F. (2024). *Ratusan Gen Z Antusias Tingkatkan Literasi Keuangan*. Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi Dan Fiskal, Kementerian Keuangan. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2024/09/30/4517-ratusan-gen-z-antusias-tingkatkan-literasi-keuangan>

- Bank Indonesia. (2016). Peraturan Bank Indonesia No. 18/ 17 /PBI/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/Pbi/2009 Tentang Uang Elektronik (Electronic Money). *Bank Indonesia*, 10. https://www.bi.go.id/licensing/helps/PBI_181716-Emoney.pdf
- Cahyoseputro, W., & Rizki, M. P. (2024). *Pengaruh Fintech Lending terhadap Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Generasi Milennial di Kota Bandung*. 8, 12243–12259.
- Keuangan, O. J. (2022). *Edukasi Literasi Keuangan*. Ojk.Go.Id. <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Langgi, N. R., & Susilaningsih, S. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Keuangan pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Marginingsih, R. (2021). *Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa*. 8(1).
- Noor, M., Nurhayati, Y., & Maulidha. (2023). Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Banjarmasin. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 69–74. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2095>
- Oktaviani, R. F., Meidiyustiani, R., Qodariah, Q., & Iswati, H. (2022). Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 133–140. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1654>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. *Bank Indonesia*, 1. <https://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran/fintech/Contents/default.aspx>
- Puspita, V. A., Rinaldo, D., & Gunardi. (2024). *Enhancing Financial Literacy to Promote Sustainability in MSMEs*. 14(December), 95–104.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ke-3). CV. Alfabeta.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>